

INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION: FOSTERING TOLERANCE IN GENERATION Z WITHIN A MULTICULTURAL SOCIETY

Muhamad Hamzah

Universitas Pamulang
dosen02798@unpam.ac.id

Muhammad Mamduh Nuruddin

Universitas Pamulang
dosen02964@unpam.ac.id

Septian Arief Budiman

Universitas Pamulang
dosen01126@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the role of inclusive Islamic education in fostering tolerance among Generation Z within a multicultural society. Generation Z, born and raised in the era of globalization and digitalization, faces complex challenges related to cultural, religious, and ideological diversity. Using a qualitative-descriptive approach through case studies in several junior and senior high schools, this research examines how curriculum design, teaching methods, and the application of moderate Islamic values are integrated into Islamic Religious Education classrooms. The findings reveal that an inclusive approach to Islamic education—emphasizing the values of rahmatan lil ‘alamin (mercy to all creation), respect for differences, and interfaith dialogue—plays a significant role in shaping tolerant, open-minded, and diversity-appreciating attitudes among students. The study recommends strengthening the role of teachers as dialogue facilitators, developing contextual learning materials, and promoting cross-cultural collaboration as effective strategies to nurture a harmonious and pluralistic society.

Keywords: *Islamic Education, Inclusive, Multiculturalism.*

PENDAHULUAN

Di banyak negara, terutama di masyarakat multikultural, intoleransi agama dan konflik etnis masih menjadi tantangan sosial yang signifikan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sering kali diperburuk oleh pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang menekankan keseragaman daripada keberagaman. Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh di era digital, sangat terpapar dengan berbagai ide dan perspektif, namun seringkali tidak memiliki keterampilan kritis yang memadai untuk menghadapi keragaman sosial dan agama di dunia modern. Tanpa bimbingan yang tepat, generasi ini dapat menjadi rentan terhadap ideologi ekstrem atau sikap intoleransi terhadap kelompok lain.

Di Indonesia, misalnya, sistem pendidikan telah lama tersegmentasi menurut garis agama, dengan pendidikan Islam lebih banyak dijalankan di sekolah-sekolah agama atau kelas pendidikan agama. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi dan pemahaman antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Sebaliknya, pendekatan pendidikan inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme agama dapat memainkan peran penting dalam mengatasi pembagian tersebut. Namun, integrasi pendekatan

tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam masih terbatas, dan masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana pendekatan ini mempengaruhi sikap toleransi dan dialog antaragama di kalangan siswa. Kekosongan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini, yang akan menggali peran pendidikan Islam inklusif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan harmoni sosial di kalangan Generasi Z.¹

Dalam konteks masyarakat global yang terus berkembang pesat, upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling pengertian dalam lingkungan yang beragam dan multikultural menjadi tantangan yang sangat penting, terutama bagi generasi muda. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh di dunia yang penuh dengan konektivitas digital, pertukaran budaya, serta beragam ideologi sosial dan agama. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali bagaimana sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dapat berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati di kalangan generasi muda. Penelitian ini sangat penting untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam memahami bagaimana pendidikan Islam yang inklusif dapat berperan dalam menciptakan kehidupan yang damai, mengurangi sektarianisme, dan mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam dunia yang semakin plural.²

Pentingnya penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat melampaui metode pengajaran tradisional untuk mengadopsi pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman. Meskipun literatur yang ada lebih banyak berfokus pada peran pendidikan Islam dalam menanamkan pengetahuan agama dan nilai-nilai moral, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji potensi pendidikan Islam inklusif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan dialog dalam konteks masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada peran pendidikan Islam inklusif dalam membentuk sikap toleransi pada Generasi Z dan bagaimana sikap ini dapat diintegrasikan dalam kerangka sosial yang lebih luas.³

Terkait dengan penelitian terdahulu, penelitian ini membangun kajian yang sudah ada di bidang pendidikan Islam dan toleransi. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Abdulrahman (2019) dan Alim (2021), telah mengkaji pentingnya ajaran Islam yang moderat dalam mengatasi ekstremisme dan mempromosikan keharmonisan antarumat beragama. Namun, penelitian tersebut seringkali mengabaikan peran spesifik pendidikan Islam inklusif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini kemudian memperluas kajian tersebut dengan memfokuskan pada strategi pedagogis dan nilai-nilai pendidikan Islam yang

¹ Adawiyah, R., Shanie, A., Aprilia, N. N., Fadiyasa, M. R., Az Zahro, F. R., & Arifah, A. R. (2023). *Peran Gen Z dalam membawa Islam moderat ke kehidupan bermasyarakat*. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/528>

² Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2023). *Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital*. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 344. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>

³ Mulyadi, M., AlHadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). *Peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter generasi Z*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30380–30384. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11909>

dapat diterapkan untuk menumbuhkan toleransi pada siswa.⁴

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam dengan mengusulkan strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan inklusivitas dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dialog dan mengadaptasi materi ajar agar mencerminkan keberagaman latar belakang siswa, penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi alat untuk membangun kohesi sosial dan perdamaian. Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan arah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pendidikan, agama, dan multikulturalisme, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada perkembangan masyarakat yang harmonis dan pluralistik.

KAJIAN TEORI

Istilah inklusi dalam ranah pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu.⁵ mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat untuk belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apa pun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.⁶ Daniel P. Halalan, dkk mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Pengertian memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.⁷

Pendidikan Islam inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam

⁴ Amin, M. N. *Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural*. (Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam: 2020), hlm. 24

⁵ Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional : 2010), hlm. 4

⁶ Baihaqi, M & Sugiarmun, M. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung : PT. Refika Aditama: 2006), hlm. 75-76

⁷ Daniel P. Hallahan, dkk.. *"Eleventh Edition. Exceptional learners: an introduction to special education"*. United states: Pearson education. Retrieved pada 17 March 2019, from <https://studylibid.com/doc/958931/layanan-guru-bagi-siswa-lambanbelajar-di-kelas-in>

dengan nilai-nilai keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat keberagaman. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan ini sangat relevan karena dapat menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan dogma dan ritual keagamaan, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama dan budaya lain. Zainuddin dan Ersi (2020) menekankan bahwa pendidikan Islam yang berbasis inklusivitas harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip moderasi, seperti menjaga keselamatan jiwa, menghormati peradaban, menciptakan perdamaian, dan menerima pluralisme.⁸

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam inklusif adalah penanaman sikap toleransi. Toleransi dalam pendidikan Islam bukanlah bentuk kompromi terhadap nilai-nilai keyakinan, melainkan sikap terbuka untuk memahami dan menghormati perbedaan. Al Fahri (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam memiliki korelasi positif terhadap tingkat toleransi beragama siswa. Artinya, semakin baik pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, semakin tinggi tingkat toleransinya terhadap perbedaan agama dan budaya (Al Fahri, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus menghindari pendekatan yang eksklusif dan sebaliknya menekankan nilai-nilai universal Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan.

Generasi Z sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan generasi yang tumbuh di tengah arus informasi yang sangat deras dan lingkungan sosial yang sangat beragam. Tantangan terbesar generasi ini adalah bagaimana mereka mampu memfilter informasi serta membangun identitas keislaman yang kuat namun tetap terbuka terhadap perbedaan. Mulyadi et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi Z melalui pemahaman yang seimbang tentang akidah, syariat, dan akhlak (Mulyadi et al., 2023). Untuk itu, pendidikan Islam inklusif perlu memberikan ruang dialog dan pengalaman belajar lintas budaya agar peserta didik tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam inklusif antara lain adalah integrasi kurikulum yang memuat nilai-nilai multikultural, pelatihan guru dalam pendekatan pedagogi inklusif, serta peran aktif keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter toleran. Febrianto et al. (2025) menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam mengembangkan pendidikan agama yang adaptif terhadap tantangan keberagaman budaya dan agama. Kurikulum harus memuat materi yang membangun empati sosial, pemahaman lintas agama, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi

⁸ Zainuddin, Z., & Ersi, E. (2020). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di tengah keberagaman budaya dan agama*. *Jurnal Pendidikan dan Riset Islam Multidisipliner*, 5(2), 101–115. <https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgt/article/view/461>

manusia (Febrianto et al., 2025). Di samping itu, guru perlu dibekali dengan kemampuan mengelola kelas yang heterogen serta menggunakan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif.

Upaya rekonstruksi pendidikan Islam berbasis inklusivitas dan multikulturalisme semakin mendesak dilakukan, terutama di tengah maraknya fenomena intoleransi yang muncul di ruang-ruang sosial maupun digital. Fastmadhi et al. (2024) menyarankan agar pendekatan baru dalam pendidikan Islam difokuskan pada tafsir kontekstual terhadap teks-teks keagamaan dan penerapan metode pembelajaran yang kolaboratif untuk membangun semangat keberagaman yang harmonis (Fastmadhi et al., 2024). Pendidikan Islam harus tampil sebagai sarana pencerahan yang memerdekakan cara berpikir siswa dan membekali mereka dengan keterampilan hidup dalam masyarakat majemuk.

Dalam mendukung kajian ini, sejumlah literatur penting seperti buku Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas oleh Azyumardi Azra (2011) dan Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural oleh M. N. Amin (2020) memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana pendidikan Islam dapat bertransformasi untuk merespons tantangan multikultural. Selain itu, Halim (2021) menyoroti pentingnya pembaruan metode pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang moderat dan toleran. Keseluruhan kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam inklusif merupakan strategi penting dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan menghargai keberagaman, khususnya dalam membentuk karakter toleran generasi Z di era multikultural.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan Islam inklusif dapat menumbuhkan sikap toleransi di kalangan Generasi Z dalam konteks masyarakat multikultural. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan pengalaman partisipan secara holistik. Penelitian dilakukan di beberapa sekolah menengah di wilayah perkotaan yang memiliki latar belakang siswa yang beragam secara agama, etnis, dan budaya. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa dari kalangan Generasi Z (usia 12–18 tahun), dan kepala sekolah sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pengambilan kebijakan pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman subjek tentang pendidikan Islam inklusif dan nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat langsung bagaimana interaksi antara guru dan siswa serta metode pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi digunakan untuk menelaah kurikulum, silabus, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan multikultural dan nilai-nilai kebangsaan.

⁹ Azra, A. Pendidikan Islam: *Tradisi dan Modernitas*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.: 2010), hlm.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan informan guna mengonfirmasi validitas interpretasi data yang telah dilakukan peneliti. Penelitian ini bersifat studi lapangan dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasil yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap praktik pendidikan Islam inklusif dalam membentuk generasi yang toleran dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman budaya dan keyakinan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi

Penelitian ini dilakukan di tiga perguruan tinggi Islam di Indonesia, yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan IAIN Surakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, observasi partisipatif dalam kegiatan akademik dan kemahasiswaan, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum dan silabus mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif telah diterapkan melalui beberapa strategi utama:

Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum: Mata kuliah seperti Studi Islam Kontemporer dan Etika Islam dirancang untuk membahas isu-isu keberagaman dan moderasi beragama. Dosen menggunakan pendekatan berbasis studi kasus dan diskusi kritis untuk mendorong mahasiswa berpikir reflektif tentang perbedaan agama dan budaya.

Kegiatan Dialog Lintas Agama: Perguruan tinggi menyelenggarakan forum diskusi, seminar, dan kunjungan ke rumah ibadah dari berbagai agama untuk memperluas wawasan mahasiswa tentang pluralisme dan toleransi. **Pelatihan dan Pengembangan Dosen:** Dosen diberikan pelatihan mengenai pendekatan inklusif dalam pengajaran, termasuk penggunaan media digital dan metode pembelajaran interaktif yang relevan dengan karakteristik Generasi Z.

2. Sikap Mahasiswa terhadap Keberagaman

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang positif terhadap keberagaman agama dan budaya. Sebagian besar mahasiswa menganggap perbedaan sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dijaga. Namun, masih terdapat kelompok mahasiswa yang menunjukkan sikap eksklusif dan kurang toleran terhadap kelompok minoritas, baik dalam konteks agama maupun budaya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam pendidikan karakter dan moderasi beragama.

Pembahasan

1. Peran Pendidikan Islam Inklusif dalam Pembentukan Karakter Toleran

Pendidikan Islam inklusif berperan penting dalam membentuk karakter toleran pada Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital dengan keterbukaan terhadap informasi dan keberagaman. Menurut Mulyadi et al. (2023), pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi ini dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Pendidikan agama Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam kepada generasi Z, meliputi pemahaman tentang aqidah, akhlak, dan syariat. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran agama Islam, generasi Z dapat mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab.¹⁰

Selain itu, pendidikan Islam berbasis inklusivitas dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap empatik, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui dialog antaragama dan pemahaman budaya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang berbasis nilai-nilai universal Islam berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan.

2. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Islam Inklusif

Meskipun terdapat upaya untuk menerapkan pendidikan Islam inklusif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi:

Perbedaan Persepsi tentang Multikulturalisme: Terdapat perbedaan persepsi di kalangan pendidik dan mahasiswa mengenai batasan multikultural sebagai sebuah ideologi, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi. **Ambiguitas Batasan Toleransi:** Ambiguitas dalam mendefinisikan batasan toleransi dapat menyebabkan ego-sentrisisme dan kesulitan dalam mengadopsi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam.

Kesiapan Komponen Pendidikan: Kesiapan setiap komponen sistem pendidikan Islam, termasuk kurikulum, dosen, dan kebijakan perguruan tinggi, dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural menjadi tantangan tersendiri.

3. Strategi Penguatan Pendidikan Islam Inklusif

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

Penyusunan Kurikulum yang Inklusif: Mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif dan kontekstual, dengan memasukkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme secara sistematis.

Peningkatan Pelatihan Dosen: Memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada dosen untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keberagaman di kelas. Kolaborasi antara

¹⁰ Mulyadi, M., AlHadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). *Peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter generasi Z. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30380–30384. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11909>

Perguruan Tinggi, Keluarga, dan Masyarakat: Memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme.

Evaluasi dan Monitoring: Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap implementasi pendidikan Islam inklusif untuk memastikan efektivitasnya dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa.

SIMPULAN

Pendidikan Islam inklusif memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi pada Generasi Z dalam masyarakat multikultural. Melalui penerapan nilai-nilai Islam yang universal dan pendekatan berbasis dialog antarbudaya, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dengan adanya pelatihan bagi guru, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pengembangan kurikulum yang inklusif, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang toleran dan harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan inklusif juga merupakan pendekatan yang menekankan nilai-nilai keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat keberagaman dalam bingkai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendekatan ini sangat relevan untuk Generasi Z yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi, keterbukaan informasi, dan keragaman identitas sosial-budaya. Melalui pendidikan Islam yang inklusif, Generasi Z dapat dibekali dengan pemahaman keagamaan yang moderat, mampu menghargai perbedaan keyakinan dan budaya, serta memiliki kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif menjadi kunci strategis dalam membentuk karakter toleran, terbuka, dan berakhlak mulia pada generasi muda, guna mewujudkan harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R., Shanie, A., Aprilia, N. N., Fadiyah, M. R., Az Zahro, F. R., & Arifah, A. R. (2023). Peran Gen Z dalam membawa Islam moderat ke kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*.
<https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/528>
- Aini, F., & Husna, N. (2025). Al-Qur'an dan toleransi: Membangun kesadaran sikap toleransi pada generasi muda. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 161–173.
<https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.672>
- Al Fahri, M. Z. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk toleransi beragama pada siswa di era multikultural. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 8581–8590. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5881>
- Amin, M. N. (2020). Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Anton, A., Azizah, D., Dini, S. A., Tazirrie, M. F., & Iman, F. (2025). Pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan integrasi sosial. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2006–2012.
<https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/2809>
- Azra, A. (2011). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas. Logos Wacana Ilmu.
- Banna (al), Jamâl. *Nab}w Fiqh Jadid: Munt}aliqât wa Mafâhîm*. Kairo: Dâr al-Fikr al-Islâmî, 1999.
- Chalmers, A. F. *Apa itu yang Dinamakan Ilmu? Suatu Penilaian tentang Watak dan Status Ilmu serta Metodenya*, terj. Redaksi Hasta Mitra. Jakarta: Hasta Mitra, 1983.
- Febrianto, A., Munir, M., & Karoma, K. (2025). Strategi inklusif pendidikan agama Islam terhadap masyarakat multikultural. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1545–1550.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6869>
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Azyumardi Azra. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*.
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif dalam Kerangka Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- Inayati Zayn, F. F. (2023). Pendidikan agama Islam dalam penanaman toleransi agama bagi generasi milenial. *El-Hayah*, 12(2), 7936. <https://doi.org/10.22515/elha.v12i2.7936>
- Iskandar, D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Maghza Pustaka.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2023). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 344. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246.
- Mulyadi, M., AlHadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30380–30384.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11909>
- Mursalin, H. (2024). Pengaruh pendidikan Islam terhadap karakter generasi Z. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(1), 1588. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v5i1.1588>
- Musrifah, M. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1), 119–133.
- Nadîm Marghalî dan Usâmah Marghalî. *al-Murshid ilâ Kanẓ al-'Ummâl fî Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl*, Vol. 1, H}adîth ke-2454. Beirut: Muassasat al-Risâlah, Cet. Ke-3, 1989.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920.

- Sarjuni. Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend, dalam Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003.
- Scaffa, Marjorie E., Maggie Reitz, and Michael A. Pizzi. *Occupational Therapy in the Promotion of Health and Wellness*. Chicago: American Medical Association, 2010.
- Siahaan, A. (2016). Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia. Al-Mufida,
- Zainuddin, Z., & Ersi, E. (2020). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di tengah keberagaman budaya dan agama. *Jurnal Pendidikan dan Riset Islam Multidisipliner*, 5(2), 101–115. <https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/view/461>
- Zehfuss, Maja. *Constructivism in International Relations: The Politics of Reality*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.